

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seluruh dunia saat ini terlanda penyakit pandemi yaitu COVID-19 yang disebabkan oleh *Novel corona virus (Severe acute respiratory syndrome-associated coronavirus 2 [SARS-CoV-2])*. Penyakit ini terkait sindrom pernapasan akut, kasus pertama kali dilaporkan di Wuhan ibu kota Provinsi Hubei, Tiongkok pada akhir Desember 2019 (Yu, J., Fang, H., *et al*, 2020).

Sejak kemunculan kasus pertama tersebut, COVID-19 telah menjadi masalah krisis kesehatan masyarakat secara global dan telah dideklarasikan oleh *World Health Organization (WHO)* sebagai pandemi pada 11 Maret 2020 (Yu, J., Fang, H., *et al*, 2020). Virus corona telah menyebar hingga ke 199 negara, kematian akibat virus ini telah mencapai 1.016.986 kasus per 2 oktober 2020 (WHO, 2020). Indonesia melaporkan kasus pertama pada 2 maret 2020, yang diduga tertular dari warga negara asing yang berkunjung ke Indonesia (Handayani D., Dwi R.H., *et al*, 2020).

Dalam melakukan percepatan penanganan COVID-19, pemerintah Indonesia menetapkan Peraturan Menteri Kesehatan tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk memutus rantai penyebaran virus di masyarakat (PERMENKES RI, 2020). Pemerintah Provinsi DKI Jakarta menyatakan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) pada 10 april 2020 untuk seluruh aktivitas kecuali 11 sektor yang beroperasi salah satunya adalah sektor kesehatan (PERGUB DKI Jakarta, 2020).

Persentase total kunjungan pasien kedaruratan endodontik bervariasi di antara semua pasien kedaruratan gigi. Penelitian *Yu et al* di Wuhan menyebutkan persentase total kunjungan pasien kedaruratan endodontik meningkat dari 13,47% pada tahun 2019 dan 17,96% pada tahun 2018 menjadi 50,26% selama wabah COVID-19. Dalam penelitian ini, persentase pasien laki-laki sebesar 52,10% dan 47,90% pada wanita dengan rasio yang hampir

sama yaitu 1,1:1 antara pasien laki-laki dan wanita untuk kasus kedaruratan endodontik (Yu, J., *et al.*, 2020).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 kondisi nasional penduduk Indonesia mengalami masalah gigi dan mulut sebesar 57.6%, dari seluruh provinsi hanya sejumlah 10.2% yang telah mendapatkan pelayanan dari tenaga medis. DKI Jakarta dan DIY merupakan provinsi dengan proporsi penduduk yang menerima pelayanan medis gigi tertinggi yaitu sebesar 16.4% (RISKESDAS, 2018).

Selama pandemi berlangsung pelayanan pasien gigi sebaiknya hanya berlaku untuk kasus darurat seperti saat pasien mengalami masalah pada struktur tulang, pendarahan hebat atau nyeri yang tidak tertahankan. Bila terdapat keadaan mendesak yang mengharuskan tindakan maka pemberi layanan kesehatan gigi diharuskan memperhatikan protokol berdasarkan surat edaran Pengurus Besar Persatuan Dokter Gigi Indonesia tanggal 17 maret 2020 tentang pedoman pelayanan kedokteran gigi selama pandemi virus COVID-19 (PB PDGI, 2020).

COVID-19 adalah penyakit baru dan memiliki efek secara global, kemunculan dan penyebarannya menyebabkan kebingungan, kecemasan dan ketakutan serta stigma buruk di kalangan masyarakat umum (Roy, D., *et al.* 2020). Pasien dengan keadaan nyeri akut atau dengan keadaan pembengkakan, terjadi perdarahan terus-menerus dan trauma pada gigi dan tulang wajah akibat kecelakaan (PB PDGI, 2020) yang mengganggu aktivitas atau dapat berkembang menjadi kedaruratan yang mengancam jiwa menjadi penyebab pasien datang ke Rumah Sakit untuk melakukan perawatan gigi dan mulut pada masa pandemi COVID-19 (Dave, M., Noha, S., dan Paul, C., 2020).

Mengingat kemungkinan penyebaran luas ke penyedia layanan kesehatan, dokter gigi berisiko tinggi terpapar infeksi nosokomial dan dapat menjadi potensial sebagai *carrier*. Risiko ini dapat dikaitkan dengan sifat unik dari intervensi gigi, yang meliputi pembentukan *aerosol*, penanganan alat-alat praktik, dan jarak antara dokter gigi dengan daerah *oropharyngeal* pasien. Jika tindakan pencegahan yang memadai tidak dilakukan, praktik gigi berpotensi

membuat pasien ataupun dokter gigi terpapar kontaminasi silang (Ather A., Patel Biraj, *et al*, 2020).

Kedaruratan endodontik merupakan suatu kondisi yang berhubungan dengan nyeri atau bengkak yang memerlukan diagnosis dan perawatan segera. Keadaan patologi pulpa dan cedera traumatis merupakan dua penyebab paling umum (Grossman, L. I. & Chandra, B. S., *et al*, 2014). Kedaruratan endodontik disebabkan oleh berbagai tahap peradangan atau infeksi pada jaringan pulpa atau periapikal. Penyebab sakit gigi umumnya karena karies, restorasi yang dalam atau rusak, serta trauma. Sekitar 85% dari semua kasus kedaruratan gigi muncul akibat penyakit pulpa atau periapikal, yang memerlukan pencabutan atau perawatan endodontik untuk meredakan gejalanya (Dorn S.O., Cheung G.S., 2016).

Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2009) mengategorikan usia 36-45 tahun sebagai usia dewasa muda, usia tersebut termasuk dalam usia produktif (15-64 tahun) dan memiliki aktivitas dan risiko yang relatif tinggi sehingga kemungkinan untuk jatuh sakit dan membutuhkan pengobatan yang tinggi.

Pada ajaran Islam, kesehatan merupakan hak dasar bagi kehidupan manusia, maka setiap manusia wajib memperhatikan kesehatan (*Hifdz Nafs*). Terlihat jelas baik dalam Al-quran maupun hadis-hadis Nabi Muhammad SAW mengenai masalah menjaga kesehatan. Badan yang sehat memiliki kontribusi memperoleh jiwa yang sehat, begitu pula sebaliknya (Mustofa, A., 2004).

Ketika Allah SWT memberikan ujian berupa musibah, kesusahan dan penderitaan bukan berarti Allah membenci hamba-Nya. Justru dengan adanya musibah tersebut Allah memberikan kebaikan kepada hamba-Nya. Dalam pandangan syariat, ujian dan musibah merupakan tanda kasih sayang Allah Ta'ala kepada hamba-Nya (Abdurrahim, R., 2020). Setiap manusia dalam hidup ini akan diuji oleh Allah SWT, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

الْمَّ

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ

“Alif Lam Mim.

Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?

Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta” (Q.S. Al-Ankabut(29): 1-3).

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ^{٥٥}
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar” (Q.S. Al-Baqarah(2):155)

Merujuk pada ayat tersebut, setiap makhluk yang beriman akan diuji oleh Allah SWT, dalam konteks sekarang dengan adanya wabah pandemi virus corona merupakan salah satu cobaan. Di saat terdapat cobaan manusia hendaknya berdoa agar selamat dan dijaga dari penyebaran penyakit akibat virus corona menjadi sesuatu yang harus umat manusia mohonkan kepada Allah *Ta'ala* (Mukharom dan Havis A., 2020).

Keadaan darurat menurut ulama, *dharurah* yaitu sampainya seseorang pada suatu kondisi bila ia tidak melakukan kegiatan yang diharamkan, niscaya dirinya akan berada didalam keadaan celaka atau membahayakan. Hukum Islam menyatakan keadaan darurat diperbolehkan melakukan hal-hal yang dilarang dengan alasan kesehatan atau keselamatan jiwa (Al-Bayanuni., 2018).

Berdasarkan uraian di atas telah dijelaskan pada penelitian Yu *et al.* (2020) angka kunjungan kedaruratan endodontik selama masa COVID-19 meningkat. Dokter gigi berisiko tinggi terpapar infeksi nosokomial dan dapat menjadi potensial sebagai *carrier* dalam penyebaran virus corona melalui *aerosol* dan *droplet* serta PB PDGI mengeluarkan himbauan untuk sementara menghentikan kegiatan praktik gigi kecuali untuk kasus kedaruratan. Peneliti

memiliki keingintahuan mengenai hasil jumlah kunjungan kegawat daruratan di RSGM YARSI apakah meningkat atau menurun dengan membandingkan jumlah kunjungan pasien kedaruratan endodontik usia 36-45 tahun sebelum masa COVID-19 dan selama masa COVID-19 di RSGM YARSI dan tinjauannya dalam perspektif Islam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan jumlah kunjungan pasien kedaruratan endodontik selama masa COVID-19 dibandingkan dengan sebelum masa COVID-19 dan bagaimana dalam perspektif Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui dan menganalisis perbandingan jumlah kunjungan kedaruratan endodontik pasien usia 36-45 tahun sebelum masa COVID-19 dan selama masa COVID-19 di RSGM Yarsi dan tinjauan dalam perspektif Islam.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui jumlah kunjungan kedaruratan endodontik pasien usia 36-45 tahun sebelum masa COVID-19 selama 24 minggu di RSGM Yarsi.
2. Mengetahui jumlah kunjungan kedaruratan endodontik pasien usia 36-45 tahun selama masa COVID-19 selama 24 minggu di RSGM Yarsi.
3. Untuk mengetahui tinjauan dari sisi Islam bagaimana menyikapi kedaruratan endodontik selama keadaan pandemi COVID-19.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat bagi masyarakat

Diharapkan dari penelitian ini mampu memberikan informasi sehingga dapat berguna serta dapat digunakan untuk kepentingan lain.

1.4.2 Manfaat bagi institusi kedokteran gigi

Menjadi referensi data atau bahan evaluasi maupun bahan masukan untuk penelitian lebih lanjut mengenai perbandingan jumlah kunjungan kedaruratan endodontik pasien usia 36 – 45 tahun sebelum masa COVID-19 dan selama masa COVID-19 di RSGM Yarsi.

1.4.3 Manfaat bagi lembaga keagamaan

Memberikan informasi mengenai bagaimana menyikapi kedaruratan endodontik usia 36-45 tahun sebelum masa COVID-19 dan selama masa COVID-19 dalam perspektif Islam.

1.4.4 Manfaat bagi peneliti

Diharapkan penelitian ini mampu menambah wawasan, kemampuan berpikir serta pemahaman peneliti, sehingga mampu mengembangkan suatu konsep yang dapat memecahkan masalah terkait perbandingan jumlah kunjungan kedaruratan endodontik pasien usia 36 – 45 tahun sebelum masa COVID-19 dan selama masa COVID-19 di RSGM Yarsi.